

**KONSEPSI HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KERANGKA TIPOLOGI
MAZHAB FILSAFAT ISLAM**

Hj. Robiah Adawiyah, S.Th.I., M.S.I.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UNSIQ Wonosobo
Arobiah621@gmail.com

Rohatun Nihayah, S.H.I., M.S.I.
Dosen Fakultas Syari'ah UNSIQ Wonosobo
rohatunnihayah86@gmail.com

ABSTRACT

The dialectic of Islamic education philosophy, as viewed through the lenses of three main schools of thought - Peripatetic (mashsha'iyah), Illuminationist (Isyraqiyah), and Sufi (Irfan) - revolves around the concept of theocentric humanism. This contrasts with the anthropocentric humanism prevalent in Western modern philosophy. In Western thought, humanism often emphasizes human-centered freedoms and rights. However, in Islamic philosophy, particularly within the framework of education, humanism takes on a theocentric dimension. This means that humanism is centered around and guided by the divine or the concept of God. The emphasis is not solely on human autonomy and freedom but also on aligning human actions and aspirations with divine guidance and purpose. In summary, the philosophy of Islamic education as articulated by scholars thought reflects a theocentric humanism that emphasizes the spiritual and intellectual dimensions of human existence, affirming that true education is ultimately about aligning oneself with the divine will and wisdom.

Keyword. *Concept, theocentric humanism, the philosophy school of Islamic education*

Pendahuluan

Konstruksi dalam konsepsi humanisme menurut pandangan pemikiran filsafat modern melibatkan pandangan bahwa masyarakat secara inheren mempertahankan keragaman tradisi secara abadi. Para pemikir humanisme berpendapat bahwa meskipun masyarakat mengalami perubahan yang cepat, sifat dasar manusia tetap konstan. Penelitian oleh psikolog seperti Paul Ekman menunjukkan bahwa emosi dasar seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, takut, terkejut, dan jijik adalah universal di seluruh budaya. Ini bisa dianggap sebagai bukti bahwa aspek-aspek tertentu dari sifat manusia adalah konstan (Paul Ekman, 1992 ; 171).

Selain itu, terdapat peningkatan dalam naturalisme ilmiah. Humanisme retorik mengemukakan bahwa manusia memiliki pilihan eksistensial di antara tiga tingkatan: pada tingkatan ekstrem, individu dapat menerima disiplin supernatural yang diatur oleh nilai-nilai tertentu, atau memilih untuk hidup sebagai seorang naturalis yang berada dalam keadaan ketidakpastian tanpa standar, rasa, atau batasan. Sartre menegaskan bahwa manusia didefinisikan oleh kemampuannya untuk membuat pilihan dan bertindak berdasarkan pemikiran rasional.(J.P. Sartre, 2007 : 34) Sementara itu, humanisme filosofis menegaskan bahwa esensi manusia yang membedakannya dari hewan adalah kapasitas untuk berpikir secara rasional.(Baron Allan Bullock, 1985 : 67). Hal tersebut, mencerminkan pandangan universal mengenai sifat manusia di setiap zaman dan tempat. Humanisme religius berargumen bahwa terdapat potensi untuk mengembangkan dunia menjadi sebuah peradaban keagamaan yang murni.

Konsepsi humanisme di atas merupakan gagasan revolusioner yang diusung oleh para filsuf modern Barat, di mana humanisme diartikan sebagai kebebasan yang berpusat pada manusia dalam perspektif antroposentris. Antroposentrisme adalah pandangan atau keyakinan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu dan menganggap bahwa nilai, kebutuhan, dan kepentingan manusia lebih penting dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya atau alam secara

keseluruhan. Pandangan ini sering kali menganggap bahwa manusia memiliki hak istimewa atas sumber daya alam dan lingkungan, serta makhluk hidup lainnya ada terutama untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Pandangan antroposentris ini berakar dalam berbagai tradisi filsafat dan agama, di mana manusia sering diposisikan sebagai puncak ciptaan atau sebagai penguasa alam. Dalam konteks modern, antroposentrisme sering dikritik karena dianggap sebagai salah satu penyebab utama dari masalah lingkungan global, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan kepunahan spesies. (Joseph R. DesJardins, 2006 : 128)

Proses pendidikan manusia, dalam kerangka ini, berlangsung secara alamiah dan dipahami sebagai suatu entitas yang berfokus pada dimensi-dimensi materiil dari eksistensi manusia. Kondisi ini muncul dari sejarah panjang dominasi gereja, yang selama berabad-abad mempengaruhi cara hidup manusia berdasarkan otoritas dogmatis gerejawi semata. Dominasi Gereja terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Gereja mengendalikan pendidikan dan pemikiran melalui filosofi skolastik yang menggabungkan iman dan akal budi, serta mendirikan banyak universitas dan katedral. Kepercayaan bahwa kehidupan di akhirat lebih penting daripada kehidupan duniawi sangat mengakar, membuat masyarakat mengutamakan ajaran dan aturan Gereja. Dalam paradigma ini, manusia diperlakukan sebagai sistem mekanistik alamiah, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual atau aspek kejiwaan nafs yang seharusnya menjadi landasan atas perilaku dan eksistensi manusia.

Dimensi ruhani dalam konteks Islam menawarkan sebuah perspektif yang dalam dan substansial tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Pemahaman ini berakar pada konsep fitrah, yang merupakan kecenderungan alami atau naluri bawaan yang dimiliki setiap manusia sebagai hasil dari perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Fitrah ini dapat dipahami sebagai keberadaan fitrah ilahi yang ditanamkan oleh Tuhan dalam diri manusia sejak awal penciptaannya. Pandangan ini memberikan pondasi teosentris dalam kehidupan manusia dalam kerangka humanisme Islam. Dalam humanisme Islam, manusia

dipandang sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara keseimbangan alam dan mengembangkan potensi spiritualnya.

Dalam penelitian ini, fokus kajian terletak pada analisis mendalam tentang dinamika filsafat Islam dalam tiga mazhab utama, dengan penulis menghubungkannya secara dialektis dalam konteks pendidikan Islam, yang berkaitan dengan dimensi-dimensi humanisme-teosentris. Sepanjang sejarahnya, dimensi ini selalu menjadi topik diskusi yang menarik, sekaligus menjadi ciri khas filsafat pendidikan Islam. Penulis terinspirasi oleh karya Seyyed Hossein Nasr, Seyyed Hossein Nasr, yang dilahirkan pada 7 April 1933 di Teheran, Iran, merupakan figur monumental dalam lanskap pemikiran Islam serta pendidikan kontemporer. Berasal dari keluarga terhormat dalam dinasti Qajar, Nasr diangkat sebagai pejabat dengan pangkat setara menteri pada era pemerintahan Reza Pahlevi. Selain memperoleh pendidikan informal dari keluarganya, ayah Nasr juga mengarahkan beliau untuk menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka, memperdalam filsafat, teologi Islam (ilmu kalam), dan mistisisme (tasawuf). Nasr juga mengejar pendidikan Barat yang progresif di dua institusi pendidikan tinggi bergengsi di Amerika Serikat: Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan Harvard University.

Sepanjang karier intelektualnya, Nasr telah menulis banyak artikel untuk jurnal-jurnal internasional dan sering diundang untuk menyampaikan kuliah atau ceramah di berbagai universitas di seluruh dunia, termasuk di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, India, Jepang, dan Australia. Prestasi yang sangat luar biasa dari Nasr adalah menjadi Muslim dan individu dari Timur pertama yang diberi kehormatan untuk menyampaikan ceramah dalam Gifford Lectures, sebuah forum yang sangat prestisius bagi teolog, filsuf, dan ilmuwan di Amerika dan Eropa. Buah dari ceramah tersebut diterbitkan dalam sebuah karya monumental berjudul *Knowledge and the Sacred*. seorang tokoh filsafat modern, dalam bukunya yang berjudul *Three Muslim Sages* (1964). Buku ini memperkenalkan tiga pemikir besar Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan

Ibnu Arabi, serta menguraikan filsafat Islam melalui tiga mazhab penting: Peripatetik (Masy-syaiya) oleh Ibnu Sina, Illuminasi (Isyraqiyah) oleh Suhrawardi, dan Irfan (Gnosis, Ma'rifat) oleh Ibnu Arabi.

Penelitian ini kemudian diperluas melalui karya monumental Nasr lainnya, *Ideals and Realities of Islam*, (Seyyed Hossein Nasr, 2000 :26). yang menjelaskan karakteristik Islam serta upaya menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, bersama dengan pembahasan tentang tasawuf yang berakar dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Selain itu, juga terdapat karya dari Nasr yaitu *Knowledge and the Sacred*,(Seyyed Hossein Nasr, 1989 : 26) yang secara umum mengeksplorasi tradisi intelektual Islam menghubungkan pengetahuan atau ilmu dengan dimensi spiritual dan keagamaan. Nasr menyoroti bahwa dalam pandangan Islam, pengetahuan tidak terbatas pada aspek-aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang makna, tujuan, dan nilai-nilai keagamaan.

Konsepsi filsafat Islam dalam *landscape* pemikiran Nasr merupakan sebuah pondasi dasar bagi terbentuknya Pendidikan Islam, sehingga apabila diformulasikan ke dalam Pendidikan Islam saat ini, akan terbentuk beberapa pola atau tipologi yang dapat dijadikan sebagai pengembangan dalam segi ontologis dan epistemologis Pendidikan Islam. Tipologi humanisme teosentris Islam terbagi menjadi tiga yaitu; Mazhab Paripatetik, Mazhab Iluminatif dan Mazhab Sufi. Pendidikan Islam mengakui kontribusi besar dari Mazhab Paripatetik, Iluminatif, dan Sufi dalam pengembangan pemikiran dan praktek keagamaan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepuatakaan (library reseach). Yang fokus terhadap humanisme pendidikan islam dalam pandangan madzhab filsafat islam. Antara lain filsafat peripatetik, Illuminasi, dan sufisme (tasawuf).

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu buku tentang filsafat pendidikan islam, sumber artikel, jurnal, dan sumber lainnya.

Hasil Dan Pembahasan

A. Tipologi Humanisme Mazhab Peripatetik dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat peripatetik, atau yang dikenal dengan istilah *masysya'i*, merupakan salah satu mazhab dalam tradisi intelektual Islam yang paling dikenal di dunia Barat dan sering dianggap sebagai perwakilan utama dari filsafat Islam. Mazhab ini didirikan oleh Abu Yusuf Ya'qub al-Kindi, yang sering dijuluki sebagai filsuf Arab. Al-Kindi merupakan pionir yang mengintegrasikan filsafat Aristotelian ke dalam konteks pemikiran Islam. Menurut Al-Kindi, terdapat dua jenis pengetahuan yang dapat dicapai oleh manusia: pengetahuan Ilahi (*al-Ilmu al-Ilahi*) dan pengetahuan manusiawi (*al-Ilmu al-Insani*). Baginya, filsafat merupakan bentuk pengetahuan tertinggi. (Seyyed Hossein Nasr, 1989 : 26). Pengetahuan Ilahi dianggap lebih unggul dibandingkan dengan pengetahuan manusiawi karena mampu mengungkap kebenaran-kebenaran yang berada di luar jangkauan akal manusia semata.

Pandangan seseorang terhadap hakikat manusia secara mendasar akan mempengaruhi konsep-konsep pendidikan Islam yang mereka kembangkan. Demikian pula, dimensi humanisme dalam pandangan Ibnu Sina, seorang tokoh terkemuka dalam mazhab peripatetik, yang menegaskan dimensi humanisme yang berakar pada pemikiran teosentris mengenai unsur-unsur manusia secara menyeluruh. Ibnu Sina menguraikan hakikat manusia sebagai kesatuan integral dari aspek jasmani dan rohani yang saling terkait. Kedua aspek ini harus dijaga secara seimbang untuk memastikan keberlangsungan hidup manusia di dunia. Sebagai seorang dokter yang mendalami anatomi manusia secara fisik, Ibnu Sina juga memiliki pemikiran mendalam tentang dimensi spiritual manusia. Pemikiran teosentris Ibnu Sina mencerminkan keyakinannya bahwa semua pengetahuan dan kebijaksanaan pada akhirnya berasal dari Tuhan. Menurutnya, akal manusia adalah anugerah ilahi yang memungkinkan manusia untuk memahami dan mendekati kebenaran

ilahi. Dimensi humanisme yang ia tekankan tidak lepas dari keyakinan bahwa tujuan akhir manusia adalah untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemahaman rasional dan kontemplasi spiritual (Herbert A. Davidson, 1992 : 172).

Mazhab peripatetik yang dianut oleh Ibnu Sina mencerminkan usahanya untuk menggabungkan kearifan Timur yang khas dengan tradisi filsafat yang lebih umum dikenal dalam konteks filsafat Yunani. Hal ini mencerminkan usahanya untuk mengintegrasikan elemen-elemen unik dari tradisi Timur ke dalam pemikiran filsafat yang lebih luas.

Ibnu Sina menunjukkan bahwa dirinya tidak sekadar sebagai pengikut para filsuf sebelumnya; ia juga memperlihatkan kecerdasan yang sangat mendalam, terutama dalam filosofi Timur yang berusaha ia jabarkan pada periode akhir hidupnya sebagai ahli kedokteran. Seperti halnya Aristoteles, Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (*nabatiyah*); kedua, jiwa binatang (*hayawaniyah*); dan ketiga, jiwa manusia (*insaniyah*). (1) Jiwa tumbuh-tumbuhan (*nabatiyah*) terbagi menjadi tiga kemampuan: *ghadziyah* (kemampuan makan), *munmiyah* (kemampuan tumbuh), dan *muwallidah* (kemampuan reproduksi). (2) Jiwa binatang (*hayawaniyah*) memiliki dua kemampuan: *muhrikah* (kemampuan bergerak sesuai dengan dorongan keinginan). (3) Jiwa manusia (*insaniyah*), yang juga disebut *nafs al-nathiqat*, memiliki dua kemampuan: daya amilah (kemampuan praktis yang berhubungan dengan tubuh) dan daya alimah (kemampuan intelektual yang berhubungan dengan hal-hal abstrak, yang disebut juga sebagai akal). (Dimitri Gutas, 2014: 23).

Ibnu Sina merumuskan pendidikan Islam dalam dimensi humanisme, baik secara implisit maupun eksplisit, dengan konsep membentuk manusia berkepribadian mulia. Ia menegaskan bahwa akhlak mulia yang dimaksud meliputi berbagai aspek kehidupan manusia secara luas. Aspek-aspek tersebut menjadi syarat bagi terbentuknya pribadi berakhlakul karimah yang mencakup dimensi

kepribadian, sosial, dan spiritual. Ketiga dimensi ini harus berfungsi secara integral dan komprehensif. (Muhammad Iqbal, 2012: 25.) Pembentukan akhlak mulia bertujuan mencapai kebahagiaan atau sa'adah. Menurut Ibnu Sina, kebahagiaan sa'adah dapat dicapai secara bertahap melalui pendidikan yang mencakup budi pekerti, seni, dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat, yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak spiritual memperoleh penekanan yang lebih besar dalam konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Sina. (Muhammad Iqbal, 2012: 32).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup secara individual. Mereka hidup dalam masyarakat dan saling tolong menolong untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan. Nilai-nilai ini mencerminkan dimensi humanisme yang berlandaskan pada ajaran agama. Menurut Al-Farabi, sifat dasar inilah yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Al-Farabi membagi konsep masyarakat menjadi dua jenis: Masyarakat sempurna: Disebut sempurna karena mencakup kelompok besar, baik dalam bentuk masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang terdiri dari beberapa bangsa yang bersatu dan bekerja sama secara global. Masyarakat tidak sempurna: Ini merujuk pada masyarakat dalam lingkup keluarga atau komunitas desa. (Seyyed Hossein Nasr : 78). Masyarakat terbaik, menurut Al-Farabi, adalah masyarakat yang bekerja sama dan saling tolong menolong untuk mencapai kebahagiaan. Masyarakat ini disebut sebagai masyarakat utama.

Menurut Al-Farabi, manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan saling tolong-menolong untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan. (Sirajuddin Zar, 2016 : 38) Al-Farabi membagi negara atau pemerintahan menjadi beberapa jenis: negara utama (*al-madinah al-fadhilah*), negara jahil (*al-madinah al-jahilah*), negara sesat (*al-madinah al-dhalah*), negara fasik (*al-*

madinah al-fasiqah), dan negara berubah (*al-madinah al-mutabadillah*). (Sirajuddin Zar , 2016 : 84). Negara utama, sebagai satu masyarakat yang sempurna (*al-mujtami' al-kamilah*), dianggap oleh Al-Farabi sebagai organisme tubuh manusia dengan anggota yang lengkap. Masing-masing organ tubuh harus bekerja sesuai dengan fungsinya. Anggota masyarakat negara utama, yang terdiri dari warga dengan kemampuan dan fungsi berbeda, hidup saling membantu dan masing-masing diberikan pekerjaan yang sesuai dengan spesialisasi mereka.

Fungsi utama dalam pemikiran Al-Farabi adalah peran kepala negara yang serupa dengan fungsi jantung dalam tubuh manusia. Kepala negara merupakan sumber seluruh aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat. Konsep negara utama yang digagas oleh Ibn Bajjah memiliki kesamaan dengan konsep negara utama yang diusulkan oleh Al-Farabi, meskipun terdapat beberapa perbedaan. Menurut Ibn Bajjah, warga negara utama hidup dalam kondisi di mana mereka tidak lagi memerlukan dokter atau hakim karena mereka menjalani kehidupan yang penuh kepuasan dengan rezeki yang diberikan oleh Allah, yang dalam istilah agama disebut *al-qana'ah*. Mereka juga tidak mengonsumsi makanan yang dapat merusak kesehatan mereka.

Mazhab paripatetik selain di atas, juga dianut oleh pemikir besar Islam yaitu Ibnu Khaldun. Menurut Ibn Khaldun, dimensi humanisme paripatetik apabila dikonversi kedalam konsep pendidikan Islam berarti harus membentuk pola pikir yang relativistik, temporalistik, dan materialistik. Dengan pola pikir ini, Ibn Khaldun mengamati dan menganalisis gejala-gejala sosial beserta sejarahnya, yang pada akhirnya menciptakan teori kemasyarakatan yang modern. Dalam kaitannya dengan konsep filosofis pendidikan Islam, Ibn Khaldun berupaya untuk tidak terjebak dalam pemikiran konservatif. Ia menegaskan bahwa pencarian ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak hanya berdasarkan pengamatan inderawi dan nalar akal manusia, tetapi juga harus mengedepankan watak kebudayaan (*culture oriented*). Ibn Khaldun menekankan bahwa akal

pikiran adalah sarana bagi manusia untuk memperoleh kehidupan. Interaksi sosial yang kohesif dan dinamis dalam masyarakat akan mewujudkan konsep ideal pendidikan karakter dalam konteks kehidupan bermasyarakat. (Fuad Baali and Ali Wardi 1981 : 62-65).

B. Tipologi Humanisme Mazhab Iluminasi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Mazhab Iluminasi muncul sebagai respons terhadap mazhab Peripatetik, yang telah mencapai puncak kesempurnaan bersama Ibnu Sina dan diteruskan oleh murid-muridnya yang terkemuka, seperti Bahmanyar dan Abu al-'Abbad al-Lukari. Mazhab Peripatetik ini menghadapi kritik tajam dari para ahli hukum (fiqh) dan kaum sufi yang menentang kecenderungan rasionalisme yang mendasar dalam filsafat Aristoteles. Pada abad ke-4 Hijriyah, muncul lawan baru yang menjadi oposisi signifikan terhadap mazhab Peripatetik dan akhirnya menjadi musuh utamanya. Lawan tersebut adalah teologi kalam Asy'ariyah, yang pertama kali dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan kemudian diperdalam oleh tokoh-tokoh seperti al-Baqilani pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriyah, dan secara bertahap mendapatkan dukungan di kalangan Sunni. (Seyyed Hossein Nasr' 1997 :81-83)

Syaikh al-Isyraq, Suhrawardi, adalah tokoh utama mazhab Iluminasi. Kebijakan Isyraqi yang dikembangkannya didasarkan pada kombinasi penalaran diskursif dan intuisi intelektual melalui refleksi mendalam dan penyucian jiwa. (Seyyed Hossein Nasr' 1997 : 56). Suhrawardi mengklasifikasikan tingkatan manusia dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan sejauh mana mereka mengembangkan potensi dalam diri mereka. Menurutnya, terdapat empat kategori yang dapat dipertimbangkan: (1) Manusia yang mulai merasakan dahaga akan pengetahuan dan memulai perjalanan pencarian. (2) Manusia yang telah memperoleh pengetahuan formal dan menyempurnakan filsafat diskursif, namun masih asing dengan gnosis, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. (3) Manusia yang mengabaikan bentuk diskursif hingga mencapai intuisi

intelektual dan pencerahan batin (iluminasi), seperti Hallaj, Bastami, dan Tustari. (4) Manusia yang telah menyempurnakan filsafat diskursif sekaligus memperoleh iluminasi dan gnosis. (Hossein Ziai' 1990 : 28).

Di atas kategori-kategori manusia yang berusaha memperoleh pengetahuan, terdapat hirarki wujud spiritual yang bersifat samawi atau tidak terindra. Pada puncaknya terdapat Quthb, atau imam, yang diwakili oleh seluruh anggota hirarki spiritual lainnya. Wujud-wujud spiritual ini berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh jiwa-jiwa manusia untuk memperoleh iluminasi dan akhirnya menyatu dengan Quthb. Salah satu tokoh penting mazhab Iluminasi dalam konteks kajian pendidikan Islam adalah Ibnu Thufail.

Dalam risalahnya, "Hayyu bin Yaqdzan," memiliki pengaruh yang luas dalam dunia Islam dan Eropa. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-17 dan menjadi salah satu karya yang mempengaruhi pemikiran Pencerahan Eropa. Ide-ide yang diangkat oleh Ibn Tufail mengenai hubungan antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan memberikan kontribusi signifikan dalam dialog lintas budaya dan pengembangan pemikiran humanis (Ibn Tufail, 2009) ia membahas derajat intelektual manusia melalui simbolisasi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Terdapat tiga kelompok utama dalam klasifikasinya: (1) Filosof, diperankan oleh Hayyu bin Yaqdzan, yang mencapai kebenaran melalui perenungan atas realitas alam. (2) Agamawan, diperankan oleh Asal, yang berpegang teguh pada wahyu dalam menjalankan agama. (3) Masyarakat awam, diperankan oleh Salman dan masyarakat umum, yang menjalankan agama berdasarkan tradisi dan taqlid, serta menerima agama hanya dalam bentuk zahirnya. (Ibn Tufail, 2009) Sebagaimana filosof-filosof Muslim lainnya, Ibnu Thufail memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk kedokteran, matematika, astronomi, dan juga dikenal sebagai penyair terkemuka dari Dinasti Al-Muwahhid di Spanyol. Ia juga terkenal sebagai filsuf Muslim yang gemar mengungkapkan pemikiran filsafatnya melalui kisah-kisah yang sarat akan kebenaran.

Risalah Hayyu bin Yaqdzan mencerminkan humanisme dalam mazhab iluminasi. Ini secara simbolis memuat pemikiran Ibnu Thufail dalam berbagai aspek, termasuk: (a) Tentang Tuhan, Dialah yang menciptakan alam ini. Dia yang mengeluarkan dari "ketiadaan" kemaujud *creatio ex nihilio*, yang tidak mungkin keluar (tercipta) sendiri. Pelaku ini tidak diketahui secara inderawi karena diketahui secara inderawi berarti ia berupa materi. Kemudian terjadi tasalsul. Proses ini lucu dan tidak dapat diterima akal sehat. (b) Dalam karya Hayyu bin Yaqdzan, penekanan pada penggunaan akal sebagai instrumen tunggal dalam pemahaman realitas kehidupan memperlihatkan keselarasan antara konsep-konsep yang terkandung di dalamnya dengan informasi wahyu yang diturunkan oleh sumber ilahi. Dengan demikian, esensi kebenaran yang diselidiki oleh filsafat secara inheren sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam wahyu. (c) epistemologi menyoroti pentingnya pengalaman sebagai proses pengenalan terhadap lingkungan melalui indra. Fungsionalitas organ-organ indera merupakan hasil dari jiwa yang bersemayam dalam hati, di mana beragam data yang diterima oleh indera kemudian disampaikan ke otak melalui sistem saraf untuk kemudian diproses menjadi perspektif yang utuh.

Epistemologi dalam "Hayy ibn Yaqzan" oleh Ibn Tufail menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui kombinasi pengalaman empiris, penalaran rasional, dan intuisi mistis. Melalui cerita ini, Ibn Tufail menekankan bahwa manusia dapat mencapai pengetahuan yang mendalam dan holistik tentang diri mereka sendiri dan alam semesta melalui berbagai metode pencarian kebenaran, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman tentang Tuhan dan keberadaan. (Lenn Evan Goodman, 2009 : 145-146). Karya Ibnu Tufail membahas aspek-aspek seperti Tuhan, kosmologi, akal dan wahyu, epistemologi, serta derajat intelektual manusia dengan penjelasan yang mudah dipahami dan diresapi oleh pembaca. Di antara materi yang diuraikan adalah keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, yang muncul dari ketiadaan (*creatio ex nihilio*) dan tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri.

Dari pernyataan tersebut, terungkap bahwa ada entitas yang bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta ini. Namun, entitas tersebut tidak dapat dipersepsi melalui indra, karena jika dapat dipersepsi melalui indra, maka itu akan terikat dalam dimensi materi. Jika demikian, entitas tersebut masih merupakan bagian dari alam semesta dan oleh karena itu haruslah diciptakan. Penjelasan yang disampaikan telah memberikan pemahaman yang jelas bagi pembaca. Selanjutnya, materi yang berkaitan dengan kosmologi dapat dianggap sebagai topik yang kompleks, sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Misalnya, dalam kalimat yang menyatakan bahwa tidak mungkin ada sesuatu yang tidak ada, akhirnya menunjukkan bahwa materi tidak mungkin ada tanpa penciptaan, dan tidak mungkin ada sebelum penciptanya, sehingga hal tersebut menegaskan adanya penciptaan. Pengalaman dijelaskan sebagai proses pengenalan lingkungan melalui indra, di mana organ-organ indra berfungsi atas dasar keberadaan jiwa dalam hati. Data-data yang diterima oleh indra kemudian disalurkan ke otak melalui jalur saraf untuk kemudian diproses menjadi pandangan yang utuh.

Mazhab Iluminasi memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pendidikan Islam yang holistik dan terpadu. Dengan menekankan integrasi antara ilmu dan spiritualitas, serta pentingnya pengetahuan intuitif, mazhab ini menawarkan pendekatan pendidikan yang dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Implementasi prinsip-prinsip Mazhab Iluminasi dalam sistem pendidikan Islam dapat membantu menciptakan generasi yang memiliki wawasan luas dan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan kebijaksanaan spiritual.

C. Tipologi Humanisme Mazhab Sufi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Sufisme, atau tasawwuf, merupakan sebuah jalur spiritual yang mengarah pada pemahaman mendalam akan realitas spiritual dan pencapaian kesucian melalui pengetahuan yang mendalam

(*gnosis*). Hal ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam yang pada hakikatnya melambangkan esensi dan dimensi esoterisnya. Meskipun istilah ini muncul dalam periode yang lebih belakangan, namun ia mengadopsi beberapa formulasi dari doktrin-doktrin yang bersumber dari neoplatonisme dan hermetisme. Namun demikian, substansi sejati dari sufisme, termasuk doktrin-doktrin dasarnya dan metodenya, bersumber dari wahyu yang menyatu dengan roh dan tampilan luar dari ajaran Islam. (Carl W. Ernst, 2011 : 13).

Sufisme memperlihatkan dimensi batin dari ajaran-ajaran para nabi, yang kemudian berkembang secara bertahap hingga memiliki wujud tersendiri sejak awal abad kedua Hijriyah. Istilah "sufisme" menjadi semakin dikenal sebagai penanda dimensi esoterik dari Islam sejak saat itu. (Seyyed Hossein Nasr, 1997 : 117).

Salah satu doktrin esoterik yang mendasar dalam Islam, yang pertama kali diformulasikan dengan istilah yang sekarang oleh Ibnu 'Arabi, adalah doktrin manusia universal (*al-insan al-kamil*). Manusia universal, menurut Ibn 'Arabi, memiliki tiga aspek yang berbeda: aspek kosmologis, aspek profetik, dan aspek inisiatik. Secara kosmologis dan kosmogonis, manusia universal merupakan penciptaan yang mengandung semua bentuk dasar. Dalam konteks ini, manusia universal merupakan realitas Muhammad (*al-haqiqat al-Muhammadiyah*) yang menemukan manifestasinya dalam dunia fisik melalui nabi umat Islam. (Seyyed Hossein Nasr , 1997: 95).

Dari perspektif realisasi spiritual, manusia universal adalah model kehidupan spiritual, karena ia adalah individu yang memahami, sadar, dan mewujudkan seluruh potensi, seluruh keadaan wujud, yang terkandung dalam dimensi manusiawi. Dalam segala kesempurnaannya, manusia universal adalah para nabi terutama nabi Islam, serta para wali agung, terutama "kutub" setiap zaman, yang realitas lahirnya adalah realitas manusia biasa, tetapi dalam dimensi batinnya mencakup semua potensi yang inheren dalam tingkatan manusia sebagai mikrokosmos yang merefleksikan semua sifat universal. Dengan demikian, dari sudut pandang realisasi spiritual,

manusia universal adalah teladan kehidupan spiritual yang mengungkapkan pemahaman dan realisasi penuh terhadap semua aspek potensi manusiawi.

Penciptaan dalam pemikiran Ibnu Arabi sering digambarkan sebagai peluapan atau manifestasi dari wujud yang tunggal, yaitu Tuhan, ke dalam berbagai arketip atau bentuk-bentuk samawi. Ibnu Arabi menganggap bahwa segala sesuatu yang ada adalah manifestasi dari Tuhan yang satu, yang ekspresi atau penampakkannya terjadi melalui berbagai wujud atau entitas yang berbeda. Wujud dalam konsepsi Ibnu Arabi dapat dilambangkan dengan cahaya, nama-nama dan sifat-sifat universal, atau sebagai kosmos itu sendiri. Kosmos dipandang sebagai seperangkat cermin di mana realitas Tuhan tercermin. Dalam pemikirannya, nama-nama dan sifat-sifat Tuhan tidak hanya terbatas pada Tuhan itu sendiri, tetapi juga ada dalam bentuk universal di seluruh penciptaan. Manusia, menurut Ibnu Arabi, juga merupakan kumpulan dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang universal. Ini berarti bahwa esensi manusia mencerminkan dan mengandung potensi manifestasi dari aspek-aspek Tuhan yang beragam. Dengan demikian, konsepsi penciptaan dalam mazhab Ibnu Arabi mencakup gagasan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini adalah sebuah refleksi atau manifestasi dari realitas Tuhan yang tunggal dan universal. (Seyyed Hossein Nasr, 1997 : 98)

Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, dimensi humanisme yang sudah dijelaskan di atas memiliki corak teosentris, dan apabila diletakkan dalam kerangka pendidikan Islam, maka konteks manusia yang utuh insan kamil tertuang dalam diri seorang pendidik. Al-Ghazali menetapkan kriteria umum yakni, cerdas dan sempurna akalnya, baik akhlaknya, dan kuat fisiknya.,dimensi humanism pada seorang pendidik dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya.(Imam Tolkhah, 2004: 263). Dalam pengertian lain Pendidik menurut al-Ghazali adalah setiap orang yang

dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. (Aly Hery Noer , 1999 : 81).

Selain kriteria umum yang harus dimiliki pendidik, menurut Imam Al- Ghazali, ada sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu, yakni: Pertama, Rasa kasih sayang terhadap peserta didik; Kedua, pendidik adalah kewajiban seorang yang berilmu; Ketiga, Pendidik adalah seorang pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan peserta didiknya; Keempat, Pendidik harus tampil sebagai teladan dan panutan yang baik bagi peserta didik; Kelima, Pendidik hendaknya menggunakan cara (metode) yang simpatik; Keenam, Pendidik harus memiliki prinsip adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik; Ketujuh, pendidik harus berpegang teguh pada prinsip yang diucapkan.

Humanisme teosentris dalam sufisme tercermin dalam pengalaman spiritual yang bisa dicapai melalui berbagai metode penyadaran atau realisasi. Dalam konteks ini, sufisme dipandang sebagai jalan menuju pengalaman kebenaran yang tidak hanya terbatas pada formulasi metafisik, tetapi juga meliputi dimensi-dimensi batiniah yang tidak terlukiskan. Ibnu Arabi, seorang tokoh sentral dalam sufisme, dikemukakan sebagai sosok yang melayang di atas mazhab ini dan menyediakan doktrin berharga dalam tema-tema yang digunakan oleh para sufi untuk mengungkap misteri-misteri gnosis atau iluminasi batin. Ini menyoroti bagaimana sufisme tidak hanya memusatkan perhatian pada pemahaman konseptual atau doktrin-doktrin metafisik, tetapi juga pada pengalaman langsung dan penemuan batiniah yang membawa individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran spiritual. Dalam konteks ini, humanisme teosentris dalam sufisme menekankan pada pengalaman subjektif dan personal dalam pencarian dan realisasi kebenaran spiritual, melampaui batasan formulasi metafisik yang cenderung bersifat relatif.

Hal itu sebagaimana terjadi pada Ibnu 'Arabi dan syekh-syekh sebelumnya, serta generasi-generasi setelahnya, pengalaman spiritual

dikaitkan dengan sumber wahyu yang memberikan keberkahan dan kekuatan spiritual kepada metode sufisme serta kehidupan batin manusia. Sufisme dipandang sebagai jalan spiritual yang memungkinkan manusia untuk mengalami iluminasi batin, yang bersumber dari dimensi tak terlukis dari nama-nama Tuhan. Dalam konteks ini, hati manusia dianggap sebagai tempat yang meresapi cahaya dan rahmat Tuhan. Tradisi spiritual ini dipandang sebagai warisan yang berkelanjutan dalam sufisme, yang tetap relevan hingga saat ini. Dengan demikian, sufisme dipahami sebagai suatu pengalaman yang tidak hanya teoretis atau filosofis, tetapi juga praktis dan pengalaman langsung yang membawa seseorang menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan keberadaan.

Penutup

A. Kesimpulan

Dimensi humanisme teosentris dalam konteks tiga mazhab filsafat pendidikan Islam yang penting: mazhab Peripatetik, mazhab Illuminasi, dan mazhab Irfan (Gnosis, ma'rifat). Ketiga Mazhab ini menawarkan pandangan yang berbeda-beda tetapi memiliki substansi humanisme teosentris yang sama dalam analisis konteks pendidikan Islam. Mazhab Peripatetik yang menyoroti hakikat manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Mazhab Illuminasi atau Isyraqiyah, menekankan pada tiga aspek berbeda dari manusia universal: aspek kosmologis, aspek profetik, dan aspek inisiatik. Mazhab Irfan/Sufisme, mengembangkan pandangan tentang manusia sebagai entitas yang mencari pengetahuan sejati melalui pengalaman spiritual. Meskipun ketiga mazhab ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam filsafat dan pendidikan Islam, mereka semua memusatkan perhatian pada dimensi humanisme teosentris. Artinya, mereka mengakui bahwa pendidikan dan pengembangan manusia harus mempertimbangkan aspek-aspek jasmani, rohani, kosmologis, profetik, inisiatik, serta aspek pemurnian jiwa dan pencarian kebenaran spiritual. Dengan demikian, humanisme teosentris dalam konteks pendidikan Islam mengacu pada pendekatan yang

menghargai dimensi spiritual dan teologis dalam pengembangan manusia, meskipun melalui kerangka pemikiran yang berbeda-beda yang dipersembahkan oleh para pemikir Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis jelaskan, maka saran-saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi dunia pendidikan

Konsep humanisme pendidikan islam hendaknya tidak dipisah-pisahkan. Antara pendidikan yang sifatnya umum dan pendidikan agama. Karena relevansi tujuan utamanya adalah sama, yaitu mengetahui keilmuan yang utuh dan sempurna demi peradaban keilmuan yang lebih baik.

2. Bagi dunia penelitian

Diharapkan ada penelitian terbaru dan berkembang lebih pesat mengenai humanisme pendidikan islam. Supaya ada pengetahuan yang lebih kompeten dan sempurna demi meneruskan peradaban humanisme pendidikan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bullock, Baron Allan. 1985. *The Humanist Tradition in the West*. New York: W.W. Norton & Company.
- Davidson, Herbert A. 1992. *Alfarabi, Avicenna, and Averroes; on Intellect Their Cosmologies, Theories of the Active Intellect and Theories of Human Intellect*. Oxford: Oxford University Press.
- Des Jardins, 2006. Joseph R. *Environmental Ethics: An Introduction to Environmental Philosophy*. California: Wadsworth.
- Ekman, Paul. 1992. "An argument for basic emotions", in *Cognition and Emotion*. 6 (3-4).
- Ernst., Carl W. 2011. *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam*. Boston: Shambhala Publications.
- Goodman, Lenn Evan. 2009. *Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzan: A Philosophical Tale*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gutas, Dimitri. 2014. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Belanda: Brill,
- Iqbal, Muhammad. 2012. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. California: Stanford University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. New York: Caravan Books.
- _____. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press.
- _____. 2000. *Ideals and Realities of Islam*. New York: ABC International Group,
- Noer, Aly Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

- Sartre, J.P. 2007. *Existentialism is a Humanism*. Translated by Carol Macomber. New York: Yale University Press.
- Sulaiman, Asep. 2016. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Tolkhah, Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tufail, Ibn. 2009. *Hayy ibn Yaqzan (Living Son of the Awake)*, tranl by. Lenn Evan Goodman. Piscataway: Gorgias Press.
- Wardi, Fuad Baali and Ali. 1981. *Ibn Khaldūn and Islamic Thought-Styles. A Social Perspective*. Boston: G. K. Hall and Co.
- Zar, Sirajuddin. 2014. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ziai, Hossein. 1990. *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardī's Ḥikmat al-ishrāq*. London: Kegan Paul International.